

PENGARUH INCOME SMOOTHING DAN TAX AVOIDANCE TERHADAP IDIOSYNCRATIC RISK PADA PERUSAHAAN INDUSTRY CONSUMER GOODS YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2017-2022.

Fazrin Wina Khusnul Hotimah¹, Hari Gursida², Abdul Kohar³, Dwi Meyliani Riswanti⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pakuan, Kota Bogor, Indonesia

Email korespondensi: ¹fazrinwnaaa@gmail.com

ABSTRAK

Income Smoothing merupakan praktik manipulasi yang dilakukan oleh manajer untuk membuat laporan keuangan perusahaan terutama laba perusahaan agar terlihat stabil. Tax Avoidance adalah strategi untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar tanpa melanggar peraturan yang berlaku. Tax Avoidance merujuk pada praktik yang bertujuan untuk meminimalkan pembayaran pajak dengan memanfaatkan celah atau kelemahan dalam sistem perpajakan suatu negara. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh Income Smoothing dan Tax Avoidance terhadap Idiosyncratic Risk pada Perusahaan Industry Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah verifikatif, yaitu pengujian kebenaran suatu hipotesis dengan metode penelitian eksplanatori, yaitu penelitian yang menggambarkan hubungan antara dua variabel atau lebih, yang secara umum dapat berupa korelasi. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif dengan mengolah data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini adalah Income Smoothing berpengaruh terhadap Idiosyncratic Risk Perusahaan Industry Consumer Goods yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022. sedangkan untuk Tax Avoidance tidak berpengaruh terhadap Idiosyncratic Risk Perusahaan Industry Consumer Goods yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022.

Kata kunci: Income Smoothing, Tax Avoidance, dan Idiosyncratic Risk.

ABSTRACT

Income Smoothing is a manipulation practice carried out by managers to make the company's financial statements, especially company profits, look stable. Tax Avoidance is a strategy to reduce the amount of tax to be paid without violating applicable regulations. Tax Avoidance refers to practice that aim to minimize tax payments by taking advantage of loopholes or weaknesses in a county's tax system. The purpose of this study is to analyze the effect of Income Smoothing and Tax Avoidance on Idiosyncratic Risk in Consumer Goods Industry Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2022. The type of research used in this study is verification, namely testing the truth of a hypothesis with explanatory research methods, namely research that describes the relationship between two or more variables, which in general can be correlation. The method used in this research is quantitative analysis method by processing data using multiple regression analysis. The results of this study are Income Smoothing has an effect on Idiosyncratic Risk of Consumer Goods Industry Companies listed on the IDX in 2017-2022. While for Tax Avoidance has no effect on Idiosyncratic Risk of Consumer Goods Industry Companies listed on the IDX in 2017-2022.

Keywords: Income Smoothing, Tax Avoidance, and Idiosyncratic Risk, Earnings Management, Unsystematic Risk.

PENDAHULUAN

Informasi yang penting bagi pemangku kepentingan, khususnya investor, dimuat dalam laporan keuangan. Berdasarkan keakuratan laporan keuangan perusahaan, seorang investor akan memutuskan apakah akan menginvestasikan uangnya dalam bentuk saham di perusahaan tersebut atau tidak. Laporan keuangan yang menyeluruh mengurangi asimetri informasi yang berkembang antara manajemen dan investor. Menurut IFRS (2018) yang diterbitkan oleh IASB laporan keuangan sebagai sarana informasi keuangan yang berguna bagi investor, pemberi pinjaman, dan kreditur dan lainnya untuk membuat keputusan ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya dan menilai kemampuan entitas menghasilkan arus kas di masa depan. Cara kinerja perusahaan sering tercermin dalam laba yang dilaporkan. Laporan keuangan membantu manajemen dalam memperkirakan kemampuan menghasilkan laba dalam jangka panjang dan menganalisis risiko investasi atau kredit. Salah satu variabel kunci yang dipertimbangkan investor saat memilih investasi adalah informasi keuntungan atau laba yang diberikan dalam catatan keuangan. Data mengenai keuntungan atau laba harus tepat dan dapat dipercaya.

Investor sering menempatkan modal mereka dalam bisnis yang menguntungkan. Namun, tidak ada peningkatan volatilitas yield saham yang signifikan seiring dengan turunnya kinerja keuangan berbagai perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ketika mengevaluasi investasi dalam suatu perusahaan, sebagian calon investor mungkin hanya menitikberatkan pada data laba dalam laporan keuangan, sementara mengabaikan cara manajemen menciptakan keuntungan tersebut. Karena pentingnya informasi laba, manajer sering melakukan aktivitas atau mematuhi prosedur untuk menampilkan laba secara lebih teratur dan stabil untuk menarik minat investor. Laba yang tetap stabil menunjukkan seberapa efektif bisnis beroperasi. Salah satu strategi yang sering digunakan oleh manajer untuk memastikan bahwa informasi laba terlihat lebih stabil yaitu dengan melakukan manajemen laba. Untuk mengoptimalkan nilai kesuksesan bisnis, manajemen pendapatan harus memanipulasi informasi laba ini. Manajemen laba adalah rekayasa catatan akuntansi untuk mempertahankan posisi laba yang konstan atau stabil. Proses akuntansi mencapai puncaknya dalam pelaporan keuangan karena pengguna membutuhkan informasi untuk mengambil keputusan.

Salah satu pola pengelolaan laba adalah *Income Smoothing* atau sering disebut juga dengan *Income Smoothing*. *Income Smoothing* adalah metode yang bertujuan untuk menormalisasi laba yang digunakan untuk mencapai tujuan perusahaan tertentu. Ide *Income Smoothing* menurut teori keagenan, muncul ketika setiap orang didorong untuk melaksanakan tugas atau terlibat dalam aktivitas yang didorong oleh keinginan mereka sendiri, yang seringkali menimbulkan konflik antara principal dan agen.

Manajemen dapat memanfaatkan *Income Smoothing* dalam laporan keuangan perusahaan guna mengurangi variasi realisasi keuntungan perusahaan. Manajemen meningkatkan pendapatan yang dilaporkan saat tingkat realisasi pendapatan rendah, sementara menurunkan pendapatan yang dilaporkan saat tingkat realisasi pendapatan relatif tinggi.

Tabel 1 Tabel Nilai *Income Smoothing* dan Pengaruhnya Terhadap *Idiosyncratic Risk* pada Perusahaan *Industry Consumer Goods* yang Terdaftar di BEI tahun 2017-2022.

	<i>INCOME SMOOTHING</i>					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
ADES	-1.015	-0.913	-0.770	-0.454	-0.357	-0.156
CEKA	-0.571	-0.846	-1.727	0.098	1.579	1.152
GGRM	-0.943	-0.797	-1.015	-0.579	-1.047	-0.720
HMSP	-1.011	-1.234	-1.040	-1.027	-1.093	-0.959
ICBP	-0.146	0.008	-0.153	-0.107	0.007	-0.062
INDF	0.026	0.031	0.145	0.118	-0.028	0.020

MLBI	0.022	-0.127	-0.071	-0.488	-0.338	-0.378
TSPC	1.113	1.156	1.081	1.129	1.173	1.230
ULTJ	-0.629	-0.022	-0.235	-0.235	-0.197	1.488
UNVR	-0.099	0.236	-0.413	-0.376	-0.632	-0.789
IDIOSYNCRATIC RISK						
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
ADES	-0.226	-0.203	-0.171	-0.101	-0.080	-0.035
CEKA	0.035	0.052	0.106	-0.006	-0.097	-0.071
GGRM	0.236	0.200	0.254	0.145	0.262	0.181
HMSP	0.232	0.283	0.239	0.236	0.251	0.220
ICBP	-0.001	0.000	-0.001	-0.001	0.000	0.000
INDF	0.004	0.005	0.024	0.020	-0.005	0.003
MLBI	0.000	-0.001	-0.001	-0.006	-0.004	-0.004
TSPC	-4.504	-4.681	-4.378	-4.571	-4.750	-4.980
ULTJ	-0.022	-0.001	-0.008	-0.008	-0.007	0.051
UNVR	0.004	-0.009	0.016	0.014	0.024	0.030

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan Pengaruh *Income Smoothing* terhadap *Idiosyncratic Risk*. Zhang (2016) menyatakan bahwa *Income Smoothing* meningkatkan *Idiosyncratic Risk*, sehingga nilai *Idiosyncratic Risk* meningkat seiring dengan meningkatnya *Income Smoothing*. Namun, terdapat kesenjangan pada tabel di atas, karena nilai *Income Smoothing* CEKA untuk tahun 2017-2019 bernilai negatif sedangkan nilai *Idiosyncratic Risk*nya untuk tahun 2017-2019 bernilai positif. Tahun 2020-2022 CEKA memiliki nilai *Income Smoothing* bernilai positif sedangkan nilai *Idiosyncratic Risk* tahun 2020-2022 memiliki nilai yang negatif.

Perusahaan sering menggunakan strategi *Income Smoothing* untuk menarik calon investor. Namun, jika teknik *Income Smoothing* ini sengaja digunakan, pengembalian yang tidak mengikuti standar perusahaan diumumkan, akan menyesatkan investor dan membuat mereka tidak mengetahui status pengembalian yang sebenarnya, sehingga sulit untuk menganalisis pengembalian setiap tahun.

Ada dua metode *Income Smoothing* yaitu perataan yang terjadi secara alami dan perataan yang diprakarsai manajemen. Secara alami, pendapatan diratakan sebagai hasil dari proses menghasilkan keuntungan, sehingga manajemen memutuskan untuk menggunakan metode akuntansi yang lebih akurat dalam mencerminkan keadaan bisnis saat ini dengan alasan bahwa metode sebelumnya tidak lagi dapat diterapkan (dalam batasan Standar Akuntansi Keuangan). Sedangkan perataan yang diprakarsai oleh manajemen adalah perataan yang sengaja ketika manajemen memanipulasi waktu pencatatan akuntansi, seperti memindahkan beban atau pendapatan dari satu periode ke periode lainnya.

Aliran keuntungan yang stabil dapat mendukung dividen pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan aliran keuntungan yang tidak dapat diprediksi, sehingga menguntungkan nilai saham perusahaan dengan mengurangi tingkat risiko keseluruhan perusahaan. Kemampuan mengurangi korelasi antara pengembalian yang diprediksi dari bisnis dan pengembalian portofolio pasar, serta sifat siklus dari keuntungan atau laba yang dilaporkan. Dua hal ini merupakan alasan yang membuat manajemen melakukan penyesuaian pada laporan keuangan terutama pada laba perusahaan.

Teori keagenan muncul sebagai inisiatif untuk menyelesaikan perselisihan dalam pihak terkait dari unit ekonomi sebagai akibat dari meningkatnya ukuran perusahaan dan pemisahan kepemilikan dan manajemen. Pemilik dan manajemen mungkin memiliki kepentingan yang bertentangan dan sebagai

akibatnya, manajemen dapat bertindak secara tidak tepat demi kepentingan pribadi mereka. Konflik yang dapat timbul antara kelompok ini adalah pemegang saham menginginkan lebih banyak pengembalian, sedangkan manajemen menginginkan kesejahteraan pribadi yang lebih baik. Pemerintah ingin memungut pajak sebanyak mungkin dan manajemen ingin membayar pajak sesedikit mungkin.

Faktanya, principal dan agen menerima jumlah informasi yang berbeda. Alasannya adalah karena manajer bekerja untuk perusahaan dan karena itu lebih mengetahui situasi perusahaan saat ini lebih baik daripada pemiliknya. Asimetri informasi adalah nama dari fenomena ini. Asimetri informasi dapat terjadi ketika pihak yang bertindak tidak membagikan pengetahuan penuh mengenai kinerja organisasi.

Model principal-agens menyatakan bahwa principal bersifat risk-neutral dan mencari keuntungan, sementara agen adalah individu yang cenderung menghindari risiko dan mencari zona nyaman. Teori keagenan positif menjelaskan penyebab dan biaya yang terkait dengan permasalahan keagenan. Teori ini mengajukan dua proposisi. Pertama, jika kontrak didasarkan pada insentif, agen akan bertindak demi kepentingan principal. Kedua, jika principal memiliki informasi mengenai agen, tindakan agen tersebut akan mendapat teguran.

Pemilik memberikan tugas kepada manajer untuk mengelola perusahaan dengan keinginan agar manajer bekerja untuk kepentingan pemilik. Tetapi manajer lebih tertarik untuk memaksimalkan imbalan. Klaim terhadap kepuasan agen didasarkan pada rasionalitas perilaku manusia. Konflik kepentingan antara pemilik dan agen dan kurangnya pengawasan yang tepat karena struktur kepemilikan yang terdesentralisasi menyebabkan perselisihan yang dikenal sebagai perselisihan pemilik-agen.

Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan yang pada akhirnya mensejahterakan pemilik perusahaan. Dalam memaksimalkan keuntungan, ada kendala yang dihadapi perusahaan: biaya yang mereka keluarkan terutama pajak pemerintah yang mempengaruhi keuntungan yang perusahaan peroleh. Oleh karena itu, perusahaan mencari cara untuk mengurangi pajak mereka, baik secara legal maupun illegal.

Tax Avoidance atau tax management bertujuan untuk mengurangi pajak penghasilan yang harus dibayarkan, khususnya dengan upaya untuk meminimalkan jumlah tersebut. Oleh karena itu, dapat diamati bahwa semakin tinggi pendapatan individu, semakin meningkat pula kecenderungan untuk melakukan manajemen pajak.

Guenther, Matsunaga, & Williams (2017), *Tax Avoidance* dapat meningkatkan risiko perusahaan karena berbagai alasan. Pertama, *Tax Avoidance* meningkatkan ketidakpastian terkait pembayaran pajak kita di masa depan karena meningkatnya ketidakpastian tentang tantangan otoritas pajak, transaksi dasar yang menghasilkan penghematan pajak, atau keberlanjutan undang-undang perpajakan. Jika pembayaran pajak merupakan komponen arus kas perusahaan yang cukup besar, ketidakpastian jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan dapat menyebabkan ketidakpastian arus kas perusahaan secara keseluruhan. Kedua, tingkat *Tax Avoidance* dapat berfungsi sebagai indikator utama risiko investasi perusahaan diluar yang ditangkap oleh sinyal lain seperti volatilitas arus kas perusahaan. Ini terjadi ketika ketergantungan perusahaan pada investasi yang diuntungkan pajak dikaitkan dengan masuk ke dalam investasi berisiko. Misalnya, tarif pajak perusahaan yang lebih rendah mungkin mencerminkan peningkatan investasi di negara-negara dengan tarif pajak yang lebih rendah untuk mengimbangi risiko investasi yang lebih tinggi di negara tersebut. Terakhir, aktivitas *Tax Avoidance* dapat menambah kompleksitas pelaporan dan pengungkapan keuangan perusahaan, mengurangi transparansi, dan meningkatkan ketidakpastian tentang arus kas masa depan perusahaan.

Tabel 2 Tabel Nilai *Tax Avoidance* dan Pengaruhnya Terhadap *Idiosyncratic Risk* pada Perusahaan

Industry Consumer Goods yang Terdaftar di BEI tahun 2017-2022.

	TAX AVOIDANCE					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
ADES	0.124	0.087	0.144	0.114	0.171	0.177
CEKA	0.340	0.113	0.179	0.294	0.284	0.242
GGRM	0.253	0.276	0.221	0.233	0.168	0.323
HMSP	0.257	0.246	0.254	0.258	0.129	0.214
ICBP	0.358	0.311	0.217	0.169	0.283	0.297
INDF	0.447	0.465	0.270	0.224	0.247	0.307
MLBI	0.263	0.299	0.281	0.005	0.196	0.220
TSPC	0.177	0.176	0.064	0.353	0.012	0.049
ULTJ	0.335	0.308	0.203	0.226	0.215	0.120
UNVR	0.257	0.192	0.315	0.184	0.247	0.252
	IDIOSYNCRATIC RISK					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
ADES	0.075	0.052	0.087	0.068	0.103	0.106
CEKA	-0.718	-0.238	-0.378	-0.621	-0.600	-0.511
GGRM	0.079	0.087	0.069	0.073	0.053	0.101
HMSP	0.214	0.204	0.211	0.214	0.107	0.178
ICBP	-0.065	-0.056	-0.039	-0.031	-0.051	-0.054
INDF	0.195	0.202	0.117	0.098	0.107	0.133
MLBI	0.153	0.174	0.163	-0.003	0.114	0.128
TSPC	0.074	0.074	0.027	0.148	-0.005	0.020
ULTJ	0.100	0.092	0.060	0.067	0.064	0.036
UNVR	-0.006	-0.004	-0.007	-0.004	-0.006	-0.006

Dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan dalam hubungan antara *Tax Avoidance* dan *Idiosyncratic Risk* berdasarkan data yang ditunjukkan padatable di atas. Cook et al (2017) menyimpulkan bahwa *Tax Avoidance* berpengaruh positif terhadap *Idiosyncratic Risk*, yang berarti bahwa ketika *Tax Avoidance* meningkat, begitu pula dengan *Idiosyncratic Risk*. Berlawanan dengan Yee et al (2018) yang menemukan bahwa *Tax Avoidance* berpengaruh negatif, penelitian ini menemukan bahwa ketika *Tax Avoidance* menurun, maka menurun juga *Idiosyncratic Risk*nya. Pada tabel di atas, MLBI tahun 2020 memiliki nilai *Tax Avoidance* yang positif, namun memiliki nilai *Idiosyncratic Risk* yang negatif.

Kebijakan manajemen pajak dimaksudkan untuk meminimalkan jumlah pembayaran pajak, karena pendapatan perusahaan yang seharusnya dikembalikan kepada pemegang saham akan berkurang jika pajak dibayar. Pengendalian pajak meliputi *Tax Avoidance*, tindakan yang diambil secara sah dengan menggunakan celah dalam peraturan perpajakan yang mengurangi pajak yang dibayarkan perusahaan (Firmansyah et.al., 2022). Bisnis sering dikenakan pajak yang besar karena tarif pajak yang tinggi dan berbagai tingkat pajak berganda. Pengeluaran pajak dinilai tidak produktif atau kurang memberikan kontribusi langsung bagi pertumbuhan perusahaan. *Tax Avoidance* merupakan salah satu cara untuk mempertahankan tingkat laba yang dapat dibagikan kepada pemegang saham. Perusahaan juga cenderung menerapkan praktik *Tax Avoidance* untuk kelancaran arus kas.

Tax Avoidance mengurangi arus kas keluar dan menghasilkan lebih banyak penghematan pajak. Namun, *Tax Avoidance* rentan pada pengawasan dari dewan, regulator dan pemerintah. Hal ini terutama disebabkan oleh potensi munculnya denda, biaya hukum dan kewajiban kontinjensi. Menggunakan

sampel perusahaan yang terdaftar di AS (Guenther et.al., 2017), tidak menemukan hubungan antara *Tax Avoidance* dan total risiko perusahaan (Hutchens et.al., 2020). Berpendapat bahwa sebagian besar hubungan antara penghindaran dan *Idiosyncratic Risk* adalah negatif. Disisi lain, di pasar negara berkembang seperti Indonesia (Carolina et.al., 2019), menemukan bahwa *Tax Avoidance* berdampak positif terhadap *Idiosyncratic Risk* (Firmansyah & Muliana 2018) dan menyimpulkan bahwa *Tax Avoidance* tidak tergantung pada *Idiosyncratic Risk*.

Guenther Matsunaga, & Williams (2013, 2017), Drake, Lusch, dan Stekelberg (2017) menyatakan bahwa *Tax Avoidance* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi risiko perusahaan. Biaya pajak korporasi merupakan kewajiban finansial yang harus ditanggung oleh perusahaan agar manajemen dapat mengurangi beban pajak dan meningkatkan laba bersih. Meskipun demikian, perusahaan tidak terlibat dalam praktik *Tax Avoidance* yang melanggar hukum perpajakan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan. Selain itu, Guenther Matsunaga, & Williams (2017) mendefinisikan *Tax Avoidance* sebagai pelaporan pajak yang agresif, misalnya memanipulasi penghasilan kena pajak melalui perencanaan pajak yang mungkin atau mungkin tidak dianggap sebagai *Tax Avoidance*.

(Hanafi, 2014) risiko adalah kejadian yang merugikan atau kemungkinan hasil yang diperoleh akan menyimpang dari harapan. Trade-off antara risiko dan pengembalian adalah konsep fundamental dalam investasi saham. Salah satu masalah utama perdagangan saham adalah investor tidak dapat memprediksi keseluruhan risiko investasi mereka.

Karena risiko muncul akibat kondisi yang tidak pasti di masa yang akan datang, maka dapat disimpulkan bahwa risiko berkaitan erat dengan kondisi ketidakcukupan itu sendiri. Risiko dapat dikategorikan menjadi dua kelompok: risiko sistemik dan risiko tidak sistematis. Risiko sistematis adalah risiko yang selalu ada dan tidak dapat dihilangkan dengan diversifikasi. Sering disebut sebagai risiko pasar, dapat dianggap sebagai risiko eksternal, karena faktor-faktor seperti kondisi ekonomi, kondisi politik dan sosial, dan kebijakan pajak bertindak di luar perusahaan yang menyebabkan naik turunnya. Di sisi lain, risiko non- sistematis atau istimewa/*Idiosyncratic Risk* tidak hanya dapat dihilangkan melalui diversifikasi, tetapi juga dapat dianggap sebagai risiko internal karena perubahannya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada di dalam perusahaan, seperti pangsa pasar, manajemen, keuntungan tahunan, dan lain-lain. *Idiosyncratic Risk* juga menentukan ketahanan suatu perusahaan dalam memitigasi dampak risiko pasar. Di pasar saham, risiko pasar dan risiko istimewa berinteraksi untuk menyesuaikan harga saham secara tepat waktu.

Idiosyncratic Risk melemahkan perusahaan secara internal dan mengurangi kemampuannya untuk mengatasi tantangan eksternal. Ketidakmampuan untuk mengantisipasi risiko istimewa perusahaan sebagian besar disebabkan oleh niat dan kemampuan manajemen untuk menyembunyikan kekurangan perusahaan. Para ahli mengembangkan teknik canggih untuk mengganggu pasar. Kebijakan perusahaan yang keropos menyebabkan *Idiosyncratic Risk* menjadi meningkat. Pasar efisien baja semu adalah pasar di mana harga saham terus menyesuaikan diri dengan semua informasi yang tersedia untuk umum, yang mengubah penawaran dan permintaan pasar saham (Firmansyah, Utami, et al., 2020). Oleh karena itu, prediksi investor mengantisipasi pelanggaran manajerial bukanlah pilihan, melainkan kewajiban. Terutama karena investor membeli laba masa depan berdasarkan kinerja saat ini.

Risiko dan keuntungan berinvestasi adalah faktor yang selalu dipertimbangkan oleh investor rasional. Dengan risiko investasi yang besar, investor mengharapkan pengembalian yang besar. Capital Asset Pricing Model (CAPM) mengatakan bahwa risiko ekuitas disebabkan oleh faktor bisnis dan pasar, sering dikenal sebagai risiko istimewa dan risiko sistematis. Teori portofolio menegaskan bahwa diversifikasi dapat menghilangkan risiko istimewa karena berbeda dan khusus (Kumari et al., 2017).

Namun, menurut banyak hasil ilmiah, risiko istimewa tidak dapat sepenuhnya diberantas. Ukuran perusahaan, rasio pasar ekuitas terhadap nilai buku, rasio pendapatan harga, rasio leverage, rasio arus kas terhadap harga saham, laba atas ekuitas/aset, pertumbuhan penjualan, pertumbuhan aset, dan hasil dividen hanyalah beberapa contoh yang sejauh ini telah ditemukan (Kumari et al., 2017).

Manajer perusahaan meyakini dalam pencapaian keseragaman laba untuk meningkatkan prestasi karir daripada fokus pada keuntungan jangka panjang. Risiko khusus atau risiko idiosinkratis adalah risiko yang secara spesifik terkait dengan perusahaan dan dapat menyebabkan perubahan harga sahamnya, dengan asumsi bahwa pasar beroperasi efisien dan semua faktor yang mempengaruhi hasil saham dapat dievaluasi. *Income Smoothing* dapat mengurangi risiko tingkat perusahaan, dan sinyal yang ditransmisikan oleh *Income Smoothing* dapat mengurangi ketidakpastian laba masa depan. Dan semakin tinggi tingkat *Income Smoothing*, semakin mudah memprediksi aliran pendapatan masa depan, dan semakin rendah kemungkinan terjadinya hal buruk di masa depan. Studi ini memberikan bukti tidak langsung bahwa *Income Smoothing* memiliki korelasi negatif dengan risiko istimewa. Risiko istimewa digunakan untuk mengukur konten informasi tingkat perusahaan dalam hal harga saham. Ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa tingkat manajemen laba berkorelasi negatif dengan risiko bawaan. *Idiosyncratic Risk* yang meningkat mungkin sebagian disebabkan oleh penurunan kualitas pendapatan.

Penghasilan tidak perlu mencerminkan kondisi operasi aktual perusahaan. *Income Smoothing* akan mengakibatkan kurang transparannya informasi sehubungan dengan laba. Kinerja yang buruk terhadap laba akan membawa diferensiasi investor terhadap prospek perusahaan. Pengujian empiris telah menunjukkan bahwa risiko istimewa berkorelasi positif dengan prediksi varian analis. Sinyal yang ditransmisikan oleh *Income Smoothing* mengurangi ketidakpastian laba masa depan dan memungkinkan arus pendapatan masa depan lebih mudah diprediksi, yang berarti bahwa *Income Smoothing* berkorelasi negatif dengan tingkat dispersi perkiraan analisis, yaitu *Idiosyncratic Risk* harus berkorelasi negatif dengan *Income Smoothing*.

Dalam Geno M.R.P, Firmansyah, A., & Prakosa, D.K. (2022) Faktor-faktor yang mempengaruhi kasus risiko outlier telah menjadi subjek penelitian sebelumnya. Dengan berlanjutnya hal ini, banyak penelitian (Firmansyah, Sihombing dkk., 2020); Kumari dkk., 2017) telah menyelidiki pengujian serupa menggunakan data dari negara kurang berkembang.

Dalam Geno M.R.P, Firmansyah, A., & Prakosa, D.K. (2022) Manajemen laba, leverage dan volatilitas laba adalah ukuran keuangan lain yang digunakan untuk menilai risiko istimewa (Firmansyah & Suhandha, 2021; Prakosa et.al., 2020). Kami juga menilai risiko istimewa menggunakan data bisnis non-keuangan seperti tata kelola perusahaan dan pengungkapan CSR (Ghafoor et al., 2019; Kong et al., 2020).

Di Indonesia sendiri belum banyak peneliti yang melakukan penelitian terhadap hubungan serta pengaruh dari *Income Smoothing* dan *Tax Avoidance* terhadap risiko perusahaan seperti *Idiosyncratic Risk*. Geno M.R.P, Firmansyah, A., & Prakosa, D.K. (2022) perusahaan padat modal dalam *Industry Consumer Goods* perlu mempertahankan dukungan dan kepercayaan investor, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka akan modal untuk mendapatkan aset tetap, seperti properti, pabrik, dan peralatan (PP&E) yang diperlukan untuk memperluas atau mempertahankan operasi bisnis yang sedang berlangsung. Hal ini membuat perusahaan dalam sektor *Industry Consumer Goods* perlu tetap menjaga kestabilan dalam menghasilkan laba dan memperhatikan risiko risiko yang mungkin terjadi. Oleh karena itu, peneliti memilih perusahaan consumer goods sebagai objek penelitian dalam permasalahan mengenai hubungan dan pengaruh *Income Smoothing* dan *Tax Avoidance* terhadap risiko istimewa perusahaan atau *Idiosyncratic Risk*.

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dampak kebijakan manajemen dalam melakukan praktik *Income Smoothing* untuk menjaga stabilitas laba perusahaan serta praktik *Tax Avoidance* atau pengurangan pembayaran pajak terhadap peningkatan risiko spesifik perusahaan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kebijakan manajer dalam melakukan praktik *Income Smoothing* terhadap *Idiosyncratic Risk* dan untuk menganalisis pengaruh kebijakan manajer dalam melakukan praktik *Tax Avoidance* terhadap *Idiosyncratic Risk*.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Perusahaan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi dan evaluasi terhadap kebijakan dan praktik manajemen yang dapat meningkatkan risiko spesifik perusahaan, yang dapat berdampak pada minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan referensi bagi peneliti masa depan dalam menganalisis pengaruh *Income Smoothing* dan *Tax Avoidance* terhadap risiko spesifik perusahaan.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Di bidang keuangan dan Akuntansi, *Idiosyncratic Risk* dan *Income Smoothing* telah menjadi fokus dari banyak penelitian. *Idiosyncratic Risk*, atau risiko yang unik dan tidak dapat diprediksi oleh perusahaan, dapat dipengaruhi oleh perataan pendapatan, yang merupakan pengaturan pendapatan untuk menghasilkan tingkat pendapatan yang lebih konstan. *Income Smoothing* telah dikaitkan dengan peningkatan *Idiosyncratic Risk*, menurut beberapa penelitian. Sebagai contoh, *Income Smoothing* telah ditunjukkan dalam penelitian Zhang (2016) meningkatkan *Idiosyncratic Risk* dan tidak terduga perusahaan. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan bahwa *Income Smoothing* akan mengakibatkan penggunaan Akuntansi yang tidak jujur dan tidak jelas, yang akan mempengaruhi pilihan investor dan meningkatkan risiko yang tidak dapat diprediksi. Pengujian empiris menemukan bahwa *Idiosyncratic Risk* berkorelasi positif dengan tingkat ANOVA prediktif. Sinyal yang ditransmisikan oleh *Income Smoothing* mengurangi ketidakpastian pendapatan masa depan dan memungkinkan arus pendapatan masa depan lebih mudah diprediksi.

Hal ini juga telah ditemukan dalam penelitian lain, seperti Firmansyah (2020), bahwa *Income Smoothing* dapat meningkatkan *Idiosyncratic Risk*. Mereka menemukan bahwa penggunaan praktik Akuntansi yang tidak adil dan tidak jelas, yang dapat mempengaruhi keputusan investor dan memperkuat risiko yang tidak terantisipasi, dapat terjadi akibat *Income Smoothing*. Meskipun demikian, beberapa penelitian jugamenemukan bahwa *Income Smoothing* tidak secara signifikan mempengaruhi *Idiosyncratic Risk*. Sebagai contoh, Wu (2020) tidak menemukan bukti adanya korelasi substansial antara *Idiosyncratic Risk* dan *Income Smoothing*.

Tax Avoidance telah dikaitkan dengan *Idiosyncratic Risk*, menurut beberapa penelitian. Sebagai contoh, penggelapan pajak telah terbukti meningkatkan risiko spesifik perusahaan dan risiko yang tidak dapat diprediksi dalam sebuah penelitian oleh Kovermann dan Velte (2019) dalam Purbolakseto et.al (2022).

Praktik *Tax Avoidance* dapat menimbulkan konflik kepentingan, karena manajer dapat memperoleh keuntungan dari peningkatan nilai investasi, tetapi pemegang saham dapat menanggung biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam pemeriksaan pajak (Guenther et.al, 2017). Manajer mengambil *Tax Avoidance* sebagai tindakan perencanaan untuk memaksimalkan utilitas. *Tax Avoidance* berhubungan dengan semua kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan dibandingkan dengan pendapatan Akuntansi sebelum pajaknya (Dyreng et.al 2008) dalam Geno M et.al, 2023.

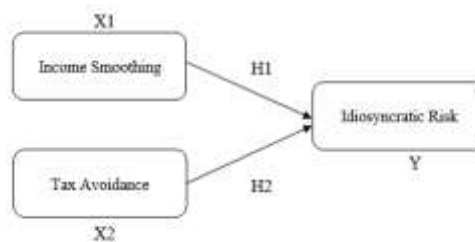
Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa *Tax Avoidance* berhubungan positif

meningkatkan *Idiosyncratic Risk* (cook et.al, 2017) dalam Geno M et al, 2023. Sebaliknya, penelitian lain juga menemukan bahwa *Tax Avoidance* berhubungan negatif dengan *Idiosyncratic Risk* (Yee et al, 2018). Dan penelitian lain juga menyimpulkan bahwa *Tax Avoidance* dapat meningkatkan risiko idiosyncratic (Carolina et al, 2019).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: *Income Smoothing* berpengaruh terhadap *Idiosyncratic Risk* pada Perusahaan Industri Consumer Goods yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2017-2022.

H2: *Tax Avoidance* berpengaruh terhadap *Idiosyncratic Risk* pada Perusahaan Industry Consumer Goods yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2017-2022.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah verifikatif, yaitu pengujian kebenaran suatu hipotesis dengan metode penelitian eksplanatori, yaitu penelitian yang menggambarkan hubungan antara dua variabel atau lebih, yang secara umum dapat berupa korelasi. Penelitian ditujukan pada, perbandingan dan kausalitas. Dalam penelitian ini, kami menggunakan teknik survei statistik kuantitatif untuk menjelaskan pengaruh *Income Smoothing* (*Income Smoothing*) dan *Tax Avoidance* (*Tax Avoidance*) terhadap risiko istimewa (*Idiosyncratic Risk*).

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen atau variabel x yaitu *Income Smoothing*, yang diproksikan dengan korelasi perubahan Discretionary Accruals (Δ DAP) dan perubahan Pre- Discretionary Income (Δ PDI). Dan *Tax Avoidance* yang diproksikan dengan LCETR. Variabel dependen atau variabel y yaitu *Idiosyncratic Risk*.

Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah organisasi yang merupakan organisasi yang bergerak di bidang manufaktur pada *Industry Consumer Goods* (FMCG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), maka sumber data unit analisis dalam penelitian ini didasarkan pada: Informasi Laporan Tahunan Perusahaan yang dimuat di situs web Bursa Efek Indonesia (BEI).

Lokasi Studi

Posisi penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) perusahaan barang konsumsi selama periode 2017-2022.

Jenis dan Sumber Bahan Penelitian

Tipe data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe data kuantitatif yang merepresentasikan data secara numerik. Data penelitian berupa laporan tahunan perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2018 sampai dengan tahun 2022. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari orang lain atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber yang ada. Data tersebut berasal dari laporan tahunan 2017-2022 perusahaan manufaktur

barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia. www.idx.co.id dan <https://finance.yahoo.com>

Operasional Variabel

Income Smoothing sebagai variabel independent diukur dengan menggunakan korelasi perubahan *Discretionary Accruals* (ΔDAP) dan perubahan *Pre-Discretionary Income* (ΔPDI) yang dikembangkan oleh Tucker & Zarowin (2006) dengan menggunakan model *cross sectional* Kothari et.al (2005). Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

- $Accruals_{it} / Assets_{it-1} = \beta_0 + \beta_1 / Assets_{it-1} + \beta_1 \Delta Sales_{it} / Assets_{it-1} + \beta_2 PPE_{it} / Assets_{it-1} + \beta_3 ROA_{it} / Assets_{it-1}$

$Accruals_{it}$ = Total akrual perusahaan pada tahun t, yaitu laba bersih (Nit) dikurangi arus kas dari operasi (CFO_{it})

$Sales_{it}$ = Perubahan penjualan perusahaan i pada tahun t

PPE_{it} = Properti, pabrik & peralatan perusahaan i pada tahun t

ROA_{it} = Return on assets perusahaan i pada tahun t

- $DAP_{it} = Accruals_{it} - NDAP_{it}$
- $PDI_{it} = NI_{it} - DAP_{it}$

Tax Avoidance diukur dengan menggunakan tarif pajak efektif tunai (*cash effective tax rates*/ETR) jangka panjang yang dikembangkan oleh Dyreng et.al (2008). Adapun rumus dari Cash Effective Tax Rates adalah:

- $LCETR = \sum_{t=1}^N \text{Cash Taxes Paid}_n / \sum_{t=1}^N \text{Pretax Book Income}$

Idiosyncratic Risk diukur dengan menggunakan The Fama & French (1993). Model yang merupakan pengembangan CAPM yang memasukkan ukuran perusahaan dan efek momentum jangka pendek dalam persamaan model (Butar Butra, 2020). Adapun rumus The Fama & French 3 Factor sensitivity yaitu:

- $R_{it} - R_{ft} = \beta_0 + \beta_1 (R_{mt} - R_{ft}) + \beta_2 SMB_t + \beta_3 HML_t + \epsilon_{it}$

R_{it} = Kelebihan return bulanan saham Perusahaan i pada tahun t

R_{ft} = Suku bunga bebas risiko bulanan (Obligasi pemerintah 10 tahun)

R_{mt} = Excess return pasar b bulanan

SMB_t = Imbal hasil relatif bulanan dari terkecil hingga terbesar dihitung dengan menggunakan data kapitalisasi pasar

HML_t = Imbal hasil relatif bulanan rasio tinggi hingga terendah dihitung berdasarkan nilai buku terhadap nilai pasar

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk data panel. Model yang digunakan untuk menguji hipotesis ini yaitu menggunakan model yang telah digunakan oleh Geno et.al (2023):

- $IDIORISKFM_{it} = \beta_0 + \beta_1 IS_{it} + \beta_2 TAXAV_{it} + \epsilon_{it}$

$Idioriskfm$ = Idiosyncratic Risk perusahaan i pada tahun t

IS_{it} = *Income Smoothing* perusahaan i pada tahun t

$Taxavit$ = *Tax Avoidance* perusahaan i pada tahun t

Metode Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel dokumen atau laporan data keuangan perusahaan yang diperoleh dari Lembaga www.idx.co.id. Dalam penelitian ini pengambilan

sampel menggunakan metode sampling objektif.

Sampel data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan barang konsumsi dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang bergerak di bidang *Industry Consumer Goods* ini tercatat di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan barang konsumsi yang akan memposting laporan keuangan tahunan (annual report) yang lengkap terutama tentang variabel yang di teliti untuk periode penelitian yaitu tahun 2017-2022.
3. Perusahaan barang konsumsi yang satuan mata uangnya dalam laporan keuangannya adalah Rupiah.
4. Perusahaan barang konsumsi yang mengalami laba atau tidak mengalami kerugian selama periode penelitian yaitu 2017-2022.
5. Perusahaan barang konsumsi yang melakukan pembayaran pajak tunai dalam laporan keuangannya.
6. Perusahaan barang konsumsi dengan IPO pada tahun awal periode 2017-2022.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dipilih menggunakan metode pengambilan sampel yang dimaksudkan dikumpulkan dengan metode terdokumentasi. Data yang dikumpulkan berupa laporan keuangan tahunan audited tahun 2018-2022. Selain itu, peneliti menggunakan data dan sumber informasi lain untuk memenuhi kebutuhan data dan informasi penelitian ini dengan mempelajari dan memahami buku, jurnal, dan sumber informasi lain yang relevan dengan subjek penelitian.

Metode Analisis Data

Untuk menguji pengaruh *Income Smoothing* dan *Tax Avoidance* terhadap *Idiosyncratic Risk*, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif dengan mengolah data menggunakan analisis regresi berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Hasil perhitungan *Income Smoothing* pada Perusahaan *Industry Consumer Goods* yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2022:

Tabel 3 Hasil Perhitungan *Tax Avoidance* pada Perusahaan *Industry Consumer Goods* yang Tedaftar di BEI Tahun 2017-2022.

Kode Saham	<i>Income Smoothing</i> Perusahaan					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
ADES	-1.0155	-0.9135	-0.7697	-0.4544	-0.3571	-0.1564
CEKA	-0.5706	-0.8457	-1.7271	0.0983	1.5795	1.1524
CLEO	-0.3305	-0.5891	-0.5302	-0.4292	-0.2123	0.0564
DVLA	1.9900	1.8958	1.9945	1.5408	1.5495	1.2959
GGRM	-0.9429	-0.7973	-1.0148	-0.5788	-1.0473	-0.7205
HMSP	-1.0106	-1.2336	-1.0400	-1.0269	-1.0929	-0.9593
HOKI	-1.6786	-0.9909	-0.6543	-0.5488	-0.7246	-0.0478
ICBP	-0.1461	0.0077	-0.1531	-0.1073	0.0074	-0.0621
INDF	0.0257	0.0305	0.1446	0.1177	-0.0281	0.0195
KDSI	-2.0329	-2.0707	-2.4743	-2.2826	-2.0787	-1.9213
KLBF	0.7707	0.8876	0.9690	1.0024	0.7964	1.8274
MERCK	-0.0287	0.7432	-0.4236	-2.1413	-2.2793	-1.7970
MLBI	0.0221	-0.1267	-0.0715	-0.4876	-0.3384	-0.3778

Kode Saham	<i>Income Smoothing</i> Perusahaan					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
MYOR	0.3053	0.7821	-0.3913	-0.4270	0.1782	0.2987
PYFA	-0.8736	-0.9609	-1.0400	-0.8896	-1.5783	-2.5918
ROTI	0.5486	0.3314	0.4207	0.4519	0.5038	0.4866
SIDO	0.2805	0.4927	0.3924	0.4149	0.4812	0.0571
SKBM	-0.3178	-0.0020	0.0929	0.2871	-0.0296	0.1981
SKLT	-1.1588	-1.1363	-1.2374	-1.4534	-1.5497	-0.7880
STTP	-0.5726	0.1040	-0.1444	-1.6468	-0.0346	-0.1664
TSPC	1.1126	1.1562	1.0814	1.1291	1.1732	1.2301
ULTJ	-0.6286	-0.0216	-0.2351	-0.2353	-0.1971	1.4882
UNVR	-0.0994	0.2358	-0.4128	-0.3755	-0.6321	-0.7887

Tabel 4 Hasil Perhitungan *Idiosyncratic Risk* pada Perusahaan *Industry Consumer Goods* yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2022.

Kode Saham	<i>Tax Avoidance</i> Perusahaan					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
ADES	0.1242	0.0873	0.1442	0.1137	0.1713	0.1767
CEKA	0.3396	0.1126	0.1790	0.2940	0.2840	0.2419
CLEO	0.3511	0.1122	0.1567	0.1709	0.1730	0.1992
DVLA	0.2372	0.2798	0.2652	0.2707	0.3945	0.3064
GGRM	0.2529	0.2765	0.2212	0.2330	0.1680	0.3234
HMSP	0.2568	0.2457	0.2536	0.2578	0.1290	0.2142
HOKI	0.3401	0.2520	0.3561	0.1103	0.0665	0.0181
ICBP	0.3577	0.3111	0.2173	0.1692	0.2831	0.2965
INDF	0.4469	0.4647	0.2699	0.2241	0.2469	0.3065
KDSI	0.2916	0.3229	0.3386	0.2186	0.2518	0.3426
KLBF	0.2414	0.2535	0.2406	0.1632	0.2331	0.2585
MERCK	0.4123	0.3106	0.3713	0.0939	0.1209	0.3128
MLBI	0.2628	0.2993	0.2809	-0.0054	0.1961	0.2200
MYOR	0.2691	0.3041	0.2028	0.1189	0.0097	0.2139
PYFA	0.2182	0.2617	0.2506	0.1452	0.0610	0.0181
ROTI	0.2638	0.1087	0.1277	0.2019	0.1340	0.0994
SIDO	0.2161	0.2186	0.2073	0.2037	0.1956	0.2369
SKBM	0.4316	0.1458	0.0831	0.3417	0.3266	0.0620
SKLT	0.3010	0.1703	0.2580	0.1554	0.1069	0.2902
STTP	0.2103	0.2766	0.1529	0.1499	0.2070	0.1772
TSPC	0.1768	0.1763	0.0645	0.3534	-0.0116	0.0488
ULTJ	0.3352	0.3076	0.2028	0.2259	0.2151	0.1200
UNVR	0.2567	0.1921	0.3151	0.1839	0.2465	0.2516

Kode Saham	<i>Idiosyncratic Risk</i> Perusahaan					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
ADES	0.0540	0.0257	0.0522	0.1004	0.1164	0.1134
CEKA	0.0630	0.0896	0.1010	0.0158	0.0373	0.1127
CLEO	0.1148	0.0657	0.1149	0.0569	0.0402	0.1189
DVLA	0.0608	0.0241	0.0389	0.0594	0.0386	0.0424
GGRM	0.0579	0.0420	0.0690	0.0621	0.1023	0.0394
HMSP	0.0428	0.0497	0.0376	0.0923	0.0289	0.0698
HOKI	0.0526	0.0876	0.0833	0.0575	0.0451	0.0405
ICBP	0.0243	0.0407	0.0395	0.0641	0.0487	0.0545
INDF	0.0119	0.0252	0.0247	0.0400	0.0286	0.0193
KDSI	0.0356	0.0160	0.0915	0.0410	0.0730	0.0441
KLBF	0.0355	0.0376	0.0417	0.0572	0.0566	0.0461
MERCK	0.0220	0.0637	0.0698	0.1135	0.0316	0.0774
MLBI	0.0482	0.0424	0.0546	0.0461	0.0463	0.0818
MYOR	0.0761	0.0814	0.0348	0.0448	0.0552	0.0991
PYFA	0.0451	0.0505	0.0842	0.0331	0.1260	0.0151
ROTI	0.0574	0.0600	0.0403	0.0399	0.0456	0.0214
SIDO	0.0321	0.0587	0.1119	0.0514	0.0465	0.0814
SKBM	0.0179	0.0156	0.0169	0.0167	0.1169	0.0453
SKLT	0.1327	0.0346	0.0328	0.0865	0.0805	0.0601
STTP	0.0519	0.0687	0.1206	0.0342	0.0860	0.0721
TSPC	0.0261	0.0414	0.0666	0.0848	0.0228	0.0208
ULTJ	0.0696	0.1086	0.0664	0.0705	0.0284	0.0320
UNVR	0.0401	0.0613	0.0603	0.0588	0.0557	0.0531

Analisis Regresi Berganda

Karena terdapat beberapa variabel independent dalam penelitian ini, maka model regresi berganda digunakan. Temuan-temuan dari analisis regresi berganda penelitian ini tercantum di bawah ini:

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.122090	0.037395	3.264927	0.0014
X1	-0.005239	0.002641	-1.984017	0.0493
X2	0.000943	0.025628	0.036812	0.9707

Gambar 1 Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 12, 2024

1. Nilai Konstanta sebesar 0.122090 menunjukkan bahwa *Idiosyncratic Risk* memiliki nilai sebesar 0.122090 jika semua variabel independent yaitu *Tax Avoidance* dan *Income Smoothing* bernilai 0.
2. *Idiosyncratic Risk* akan turun sebesar -0.005239 jika variabel *Income Smoothing* mengalami kenaikan satu kali, sesuai dengan nilai koefisien sebesar -0.005239.
3. *Idiosyncratic Risk* akan meningkat sebesar 0.000943 jika variabel *Tax Avoidance*

meningkat satu kali, sesuai dengan nilai koefisien sebesar 0.000943.

Untuk mengukur seberapa baik variabel independent yaitu *Income Smoothing* dan *Tax Avoidance* dan menjelaskan perubahan variabel dependen yaitu *Idiosyncratic Risk* maka digunakan nilai Koefisien (R^2). Peningkatan kemampuan variabel-variabel independent dalam menjelaskan varians variabel dependen ditunjukkan dengan nilai (R^2) yang semakin mendekati 1. Hasil Uji Koefisien Determinasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Gambar 2 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.077063	Mean dependent var	-2.994920
Adjusted R-squared	0.042103	S.D. dependent var	0.529696
S.E. of regression	0.518425	Akaike info criterion	1.566462
Sum squared resid	35.47690	Schwarz criterion	1.693734
Log likelihood	-102.0859	Hannan-Quinn criter.	1.618182
F-statistic	2.204334	Durbin-Watson stat	1.858367
Prob(F-statistic)	0.057562		

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 12, 2024

Dari hasil pengujian di atas terlihat bahwa nilai R-Square sebesar 7.7063% atau 0.077063. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen yaitu *Idiosyncratic Risk* dapat dijelaskan oleh faktor-faktor independent dalam analisis ini, yaitu *Income Smoothing* dan *Tax Avoidance*, sebesar 7.7063% sedangkan variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini sebesar 92.2937%.

Uji T

Uji T digunakan menentukan sejauh mana *Idiosyncratic Risk*, sebuah variabel dependen, dipengaruhi oleh variabel independent, *Income Smoothing* dan *Tax Avoidance*. Pengujian dilakukan dengan dua sisi ($0.05/2 = 0.025$) dan ambang batas signifikansi 0.05. Tabel statistic dapat digunakan untuk mencari nilai t tabel pada tingkat signifikansi 0.025 dengan menggunakan df $n - k - 1$ atau $138 - 5 - 1 = 132$ (dimana k dan n masing-masing adalah jumlah variabel independent dan observasi). Dalam penelitian ini, pengujian koefisien regresi secara parsial terlihat seperti dibawah ini:

Gambar 3 Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.122090	0.037395	3.264927	0.0014
X1	-0.005239	0.002641	-1.984017	0.0493
X2	0.000943	0.025628	0.036812	0.9707

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 12, 2024

1. Nilai T hitung pada variabel *Income Smoothing* (X1) adalah -1.984017, dibandingkan dengan T tabel (0.025:132) adalah 1.97810. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa T hitung < T tabel (-1.984017 > -1.97810) dan nilai probabilitas yang dihasilkan adalah $0.0493 < 0.05$, maka dapat dinyatakan H1 diterima bahwa *Income Smoothing* berpengaruh terhadap *Idiosyncratic Risk*.
2. Nilai T hitung pada variabel *Tax Avoidance* (X2) adalah 0.036812, dibandingkan dengan T tabel (0.025:132) adalah 1.97810. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa T hitung < T

tabel ($0.036812 < 1.97810$) dan nilai probabilitas yang dihasilkan adalah $0.9707 > 0.05$, maka dapat dinyatakan H2 ditolak bahwa *Tax Avoidance* tidak berpengaruh terhadap *Idiosyncratic Risk*.

Dari hasil analisis data diketahui bahwa *Tax Avoidance* (X2) tidak memiliki pengaruh terhadap *Idiosyncratic Risk* (Y), sedangkan *Income Smoothing* (X1) memiliki pengaruh terhadap *Idiosyncratic Risk* (Y). Hasil dari hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Hipotesis Penelitian

Kode	Hipotesis	Hasil
H1	<i>Income Smoothing</i> berpengaruh terhadap <i>Idiosyncratic Risk</i> pada Perusahaan <i>Industry Consumer Goods</i> yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022.	Diterima
H2	<i>Tax Avoidance</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Idiosyncratic Risk</i> pada Perusahaan <i>Industry Consumer Goods</i> yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022.	Ditolak

Pengaruh *Income Smoothing* terhadap *Idiosyncratic Risk*

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, *Income Smoothing* berpengaruh terhadap *Idiosyncratic Risk*, dengan nilai signifikansi sebesar 0.0493 lebih kecil dari 0.05 dan nilai t hitung sebesar -1.984017. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang sesekali melakukan *Income Smoothing* untuk menjaga profitabilitas dapat meningkatkan *Idiosyncratic Risk* perusahaan. Hal ini dikarenakan investor percaya bahwa laba yang stabil mengindikasikan risiko yang lebih kecil, meskipun laporan keuangan tidak sepenuhnya atau mungkin tidak mengungkapkan semua risiko. Hasil pengujian studi ini, yang menunjukkan bahwa *Income Smoothing* berpengaruh terhadap *Idiosyncratic Risk*, mengindikasikan bahwa praktik *Income Smoothing* yang agresif dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang buruk karena kualitas laba yang sangat rendah yang ditunjukkan dalam laporan keuangan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shen-Ho Chang et al (2015) dan Amrie Firmansyah, Nopriyanto (2021) yang menemukan bahwa *Income Smoothing* berpengaruh positif terhadap *Idiosyncratic Risk* perusahaan. Namun, penelitian ini bertentangan dengan temuan Geno et al (2023) yang menemukan bahwa *Income Smoothing* berpengaruh negatif terhadap *Idiosyncratic Risk* perusahaan.

Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap *Idiosyncratic Risk*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Tax Avoidance* tidak memiliki pengaruh terhadap *Idiosyncratic Risk*, dengan nilai signifikansi sebesar 0.9707 lebih besar dari 0.05 dan nilai t sebesar 0.036812. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan *Tax Avoidance* oleh perusahaan untuk menurunkan pajaknya tidak berdampak secara langsung pada volatilitas return saham yang merupakan pengukur dari *Idiosyncratic Risk* perusahaan. Hal ini mengimplikasikan bahwa variabel-variabel lain mungkin lebih penting dalam mendefinisikan tingkat *Idiosyncratic Risk* perusahaan, dalam konteks *Idiosyncratic Risk*, *Tax Avoidance* mungkin tidak selalu merupakan gejala ketidakstabilan atau ketidakpastian yang besar. Selain itu, tidak ada hubungan antara risiko perusahaan dan risiko pajak. Karena risiko pajak dapat disebabkan oleh hal-hal di luar perusahaan, maka risiko pajak tidak dapat sepenuhnya mencerminkan risiko perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amrie Firmansyah dan Rizka Muliana (2018) yang menyimpulkan bahwa *Tax Avoidance* tidak berpengaruh dengan *Idiosyncratic Risk* perusahaan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Geno et.al (2023) dimana

menyimpulkan bahwa *Tax Avoidance* berpengaruh negatif terhadap *Idiosyncratic Risk* perusahaan.

KESIMPULAN

Idiosyncratic Risk perusahaan dipengaruhi oleh *Income Smoothing*. Hal ini terjadi sebagai akibat dari *Income Smoothing*, yang menunjukkan upaya manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dari waktu ke waktu dan berdampak pada *Idiosyncratic Risk* perusahaan. Dengan melakukan *Income Smoothing*, manajemen berharap dapat memproyeksikan kinerja keuangan yang lebih stabil dan konsisten, yang akan meyakinkan investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya tentang stabilitas perusahaan. Jika *Income Smoothing* diterapkan secara agresif atau tidak sesuai dengan standar Akuntansi yang relevan, hal ini dapat menyebabkan kesalahan dalam penilaian risiko dan menghasilkan keputusan investasi yang buruk. Pada akhirnya, ketika strategi *Income Smoothing* terungkap atau hasil keuangan yang sebenarnya muncul, volatilitas harga saham perusahaan dapat meningkat dan *Idiosyncratic Risk* dapat muncul.

Tax Avoidance tidak berpengaruh terhadap *Idiosyncratic Risk* perusahaan. Hal ini terjadi karena variasi dalam kinerja keuangan atau operasi bisnis yang dapat mengubah *Idiosyncratic Risk* organisasi biasanya tidak terkait dengan *Tax Avoidance*. Karena *Tax Avoidance* lebih menekankan pada efisiensi pajak daripada memanipulasi pendapatan atau memproyeksikan keberhasilan keuangan, *Tax Avoidance* sering kali memiliki dampak minimal terhadap pandangan investor tentang *Idiosyncratic Risk*. *Idiosyncratic Risk* lebih dipengaruhi oleh variabel-variabel yang terkait erat dengan strategi operasional dan operasi bisnis inti organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, E. F. (2020). Pengaruh Return On Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Koneksi Politik Terhadap *Tax Avoidance* (Studi pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2017). *J- AKSI: Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi*, 1(1), 12-27
- Budiasih, P. A. (n.d.). Pengaruh Financial Leverage, Cash Holding, dan ROA pada *Income Smoothing* di BEI <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v22.i03.p11>.
- Butar, S. B. (n.d.). Karakteristik Dewan Komisaris dan *Idiosyncratic Volatility* . <http://dx.doi.org/10.25105/mraai.v20i1.6282>.
- Carolina, v., Oktavianti, O., & Handayani, R. (2019). *Tax Avoidance* & risiko perusahaan: studi empiris di bidang manufaktur perusahaan. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 4(2), 291-300. <https://doi.org/10.23887/jia.v4i2.21886>
- Eckel, N. (1981). The *Income Smoothing* Hypothesis Revisited. *Abacus*, 17 (1) 28-40. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6281.1981.tb00099.x>
- Effendi, M., Hidayat, H., & Muninghar, M. (2017). Analisis Risiko Sistematis dan Risiko Tidak Sistematis Terhadap Expected Return Saham Dalam Pembentukan Portofolio Optimal Indeks Saham LQ45. *Jurnal Manajerial Bisnis*, 1(02), 178-193.
- Evirrio, S., Azizah, D. F., & Nurlaily, F. (2018). Pengaruh Risiko Sistematis dan Risiko Tidak Sistematis terhadap Expected Return Portofolio Optimal (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Tahun 2013-2017). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61
- Febrian, G. T. (n.d.). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Earnings Response Coefficient (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI). *Skripsi tidak diterbitkan*.
- Firmansyah, A., & Suhandi, N. H. (2021). Bagaimana peran tata kelola perusahaan dalam hubungan antara manajemen laba dan *Idiosyncratic Risk* di Indonesia? *Jurnal Ekonomi*, 26(2), 229. <https://doi.org/10.24912/je.v26i2.748>
- Firmansyah, A., Sihombing, P., & Kusumastuti, S.Y. (2020). The determinants of *idiosyncratic volatility* in Indonesia banking industries. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 24(2),

- 175-188 <https://doi.org/10.26905/jkdp.v24i2.3851>
- Foster, A. (1986). *Financial Statement Analysis*. Prentice Hall: New Jersey
- Fudenberg, D., & Tirole, J. (1995). A Theory of Income and Dividend Smoothing Based on Incumbency Rents. *Journal of Political Economy*, 103(1), 75-93. <http://dx.doi.org/10.1086/261976>
- Fadhilia, W. (2017). *Pergantian CEO, Tax Avoidance, kompensasi eksekutif dan manajemen laba studi kausalitas pada perusahaan manufaktur Indonesia* (Doctoral dissertation, Syiah Kuala University)
- Firmansyah, A., & Muliana, R. (2018). The effect of *Tax Avoidance* and tax risk on corporate risk. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 22(4), 643-656.
- Guenther, D. A., Matsunaga, S.R., & Williams, B.M (2017). Is *Tax Avoidance* related to firm risk? *Accounting Review*, 92 (1), 115-136. <https://doi.org/10.2308/accr-51408>
- Geno, M.R.P., Firmansyah, A., Prakosa, D.K., & Widyansyah, A.S (2022). Financial leverage and *Idiosyncratic Risk* in Indonesia: does integrated reporting matter? *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 14(1), 22-31. <https://doi.org/10.23969/jrak.v14i1.5172>
- Geno, M., Firmansyah, A., & Prakosa, D. (2023). The Role of Integrated Reporting in *Income Smoothing, Tax Avoidance, Idiosyncratic Risk* – Case of Manufacturing Sector. *Accounting Analysis Journal*, 11(2), 104-118. <https://doi.org/10.15294/aaj.v11i2.60640>
- Ghafoor, S., Zulfiqar, M., & Khurshid, M. K. (2019). Role of corporate governance to mitigate the *Idiosyncratic Risk* in nonfinancial sector of Pakistan. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, 8(2), 224–238. <https://europeanscience.com/eojnss/article/view/5494>
- Handayani, V. C. (n.d.). *Tax Avoidance & Corporate Risk: An Empirical Study in Manufacturing Company*. <https://doi.org/10.23887/jia.v4i2.21886>.
- Huang, S. H. (n.d.). *Earnings Management and Idiosyncratic Risk*. Businessperspectives.org.
- Juliani, K. S. (n.d.). Pengaruh Return on Assets, Debt to Assets Ratio, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tindakan *Income Smoothing* Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar di BEI. *Skripsi tidak terbit*.
- Januardi, N.V, & Afrianto, E.D. (2017). Pengaruh likuiditas, leverage, efisiensi operasi, dividend payout ratio, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap risiko sistematis dan nonsistematis. *Diponegoro Journal of Management*, 6(3), 1-14 <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/17423>
- Kusumaastuti, A. F. (n.d.). The Determinants of *Idiosyncratic Risk* Volatility in Indonesia Banking Industries. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jkdp>.
- Kumari, J., Mahakud, J., & Hiremath, G. S. (2017). Determinants of idiosyncratic volatility: Evidence from the Indian stock market. *Research in International Business and Finance*, 41(April), 172–184. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2017.04.022>
- Kurniasih, T., Sari, R., & Maria, M. (2013). Pengaruh return on assets, leverage, corporate governance, ukuran perusahaan dan kompensasi rugi fiskal pada *Tax Avoidance*. *Buletin studi ekonomi*, 18(1), 44276.
- Leepsa, B. P. (n.d.). Agency theory: Review of Theory Evidence on Problems and Perspectives. *Indian Journal of Corporate Governance*.
- Mulford, C. W. (2010). *Deteksi Kecurangan Akuntansi : Financial Numbers Game*. Jakarta: PPM
- Nurlaily, S. E. (n.d.). Pengaruh Risiko Sistematis dan Risiko Tidak Sistematis terhadap Expected Return Portofolio Optimal. administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id

- Prakosa, M. R. (2022.). The Role of Integrated Reporting in *Income Smoothing, Tax Avoidance, Idiosyncratic Risk- Case of Manufacturing Sectora*.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaaj>.
- Putri, P., & Budiasih, I. (2018). Pengaruh Financial Leverage, Cash Holding, dan ROA Pada *Income Smoothing* di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 22(3), 1936-1964.
<https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v22.i03.p11>
- Purbolakseto, H.V., Tjahjadi, B., & Tjaraka, H. (2022). Peran Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Risiko Pajak Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, 21(2). 169-186. <https://doi.org/10.19184/jeam.v21i2.31536>.
- Panda, Brahmadev, & N M Leepsa. (2017). Agency Theory: Review of Theory and Evidence on Problems and Perspectives. *Indian Journal of Corporate Governance*10(1), 74-95.
<https://doi.org/10.1177/0974686217701467>
- Ramadhan, R. (n.d.). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat DI BEI. *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Ekonomi dan Bisnis*
- Sriwedari, P. D. (n.d.). *Tax Avoidance: Evidence of As a Proof of Agency Theory and Tax Planning*. *International Journal of Research & Review*.
- Sri Wahyuni Nur, S.M. (2020). *Akuntansi Dasar: Teori dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. Cendekia Publisher.
- Sary, M. P. (2017). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt to Total Asset, Profitabilitas, Sektor Industri, dan Debt to Total Asset Pada Tindakan *Income Smoothing* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015
- Sanjaya, W., & Surjadi, L. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi *Income Smoothing* pada perusahaan manufaktur periode 2014-2016. *Jurnal Ekonomi*, 23(3), 347-358.
<https://doi.org/10.24912/je.v23i3.422>
- Saputri, D. A., & Prasetyo, D. (2020). Pengaruh Pendapatan Pajak Hiburan Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Kota Bandar Lampung Tahun 2016-2018. *Jurnal Bisnis & Akuntansi Unsurya*, 5(1)
- Sambodo Agus (2015). *Pajak Dalam Entitas Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wijaya, M. (n.d.). Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi BEI.